

## BALUTAN BUDAYA JAWA PADA KOMUNIKASI POLITIK KEN AROK DALAM NOVEL SEJARAH AROK DEDES KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER SEBAGAI BENTUK PERLAWANAN TERHADAP ORDE BARU

Nugraha Sugiarta<sup>1</sup> Yanuar Ilham<sup>2</sup> Anggita Lestari<sup>3</sup>

Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Email : [pagikotaku@gmail.com](mailto:pagikotaku@gmail.com), [fk.d.yanuar@gmail.com](mailto:fk.d.yanuar@gmail.com), [anggital2280@gmail.com](mailto:anggital2280@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengindikasikan terdapat tiga fase utama yang mewarnai perjalanan Arok di dalam upayanya untuk merebut tampuk kekuasaan. Fase yang pertama cenderung menggunakan kekerasan fisik untuk mencapai tujuannya, sedangkan kedua fase lainnya lebih menonjolkan kekuatan diplomasi sebagai alat pencapai tujuan. Pemaparan fase-fase tersebut oleh Pram tidak lain adalah untuk memberikan gambaran tentang sosok ideal pemimpin yang diterjemahkannya ke dalam sosok Arok. Selain itu, melalui jaring-jaring sejarah yang dimunculkan kembali dalam bentuk fiksi, Pram memperlihatkan bentuk protesnya terhadap rezim Orde Baru, sebuah rezim yang menurutnya sungguh keropos dan hanya memasang bom waktu di dalam tubuhnya sendiri dalam rangka kepentingannya untuk melanggengkan kekuasaan.

Kata Kunci : Budaya Jawa, Novel Arok Dedes, Promoedya Ananta Toer

### Abstract

*This research indicates that there are three main phases that characterize Arok's journey in his attempt to seize power. The first phase tends to use physical violence to achieve its goals, while the other two phases emphasize the power of diplomacy as a means of achieving goals. Pram's description of these phases is nothing but an illustration of the ideal figure of a leader which he translates into the figure of Arok. In addition, through historical webs that are re-emerged in the form of fiction, Pram shows his form of protest against the New Order regime, a regime which he said was truly porous and only planted a ticking time bomb in his own body in the context of its interests to maintain power.*

*Key words : Javanese Culture, Arok Dedes Novel. Pramodya Ananta Toer*

### 1. PENDAHULUAN

Sejarah yang berkaitan dengan kisah Ken Arok merupakan peristiwa perebutan kekuasaan yang menjadi khazanah penting dalam sejarah Indonesia pra-kemerdekaan. Berbicara tentang Novel *Arok Dedes* karya Pramodya Ananta Toer tak bisa dilepaskan dari *Serat Pararaton* sebagai salah satu sumber tertulis yang menjadi pegangan sejarah dalam memahami peristiwa tersebut. Serat ini sendiri banyak memasukkan unsur-unsur mitologi di samping fakta-fakta sejarah yang juga termaktub di dalamnya. Hal ini pula yang lalu memicu perdebatan dalam kaitannya terhadap kesahihan sejarah yang dimilikinya. Oleh karenanya, Pararaton kerap pula hanya dianggap sebagai sebuah karya sastra kuno semata. Dalam hal ini

pulalah kemudian Novel *Arok Dedes* dianggap menjadi salah satu karya sastra terbaik yang mencoba melogiskan kisah Serat Pararaton sehingga dapat diterima dalam konsep kehidupan modern.

Karya sastra, bagian dari integral kebudayaan, dianggap sebagai produk sosial, dan memuat fakta sosial. Sastra dilekatkan sebagai media massa sejauh ia memiliki proses mediasi. Mediasi diartikan sebagai tindakan menyalurkan pengetahuan sosial dan nilai-nilai kultural melalui institusi kepada audiens<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Arifin, Tommy Satriadi Nur. (2018). Sastra dalam Media Massa, Budaya dalam Komodifikasi. *Jurnal Komunikasi*, 13 (1), 109-119.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa karya sastra atau karya seni merupakan salah satu bentuk komunikasi melalui media kebahasaan yang dimilikinya. Melalui jalinan kisah yang terdapat di dalamnya, penulis novel menyampaikan pesan-pesannya.

Pramoedya Ananta Toer atau yang lebih akrab dengan panggilan Pram adalah salah satu sastrawan Indonesia yang banyak membuat karya yang berlatarkan sejarah Nusantara. Semenjak tahun 1963, Pram memiliki kesenangan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan meneliti sejarah tanah air. Sangat disayangkan catatan-catatan berharga hasil temuan dan telaah yang tersimpan di dalam perpustakaan pribadi miliknya tersebut banyak yang hilang dan musnah dibakar oleh TNI Angkatan Darat berkaitan dengan peristiwa huru-hara politik pada tahun 1965. Peristiwa itu sendiri sampai detik ini masih mengundang polemik karena terdapatnya beberapa versi cerita tentang siapakah yang sebenarnya hendak melakukan kudeta. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya, Partai Komunis Indonesia (PKI) dituding sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas terjadinya percobaan kudeta yang kemudian mengakibatkan runtuhnya kekuasaan Orde Lama tersebut. Penangkapan besar-besaran terhadap orang-orang yang dianggap pro PKI kemudian terjadi. Hal ini berdampak kepada organisasi-organisasi binaan PKI. Kedekatannya dengan Lekra yang merupakan salah satu organisasi massa yang berada di bawah naungan PKI mau tidak mau menyeret Pram ke dalam huru-hara politik tersebut.

*Arok Dedes* yang dibuatnya semasa dalam pengasingan di Pulau Buru dan terbit pertama kali pada tahun 1999 adalah karyanya yang mencoba menceritakan peristiwa yang terjadi seputar kudeta Ken Arok pada abad ke-13, khususnya kudeta ala feodal Jawa dengan langkah-langkah yang begitu taktis dan cerdas. Dengan memperalat kaum agama, Ken Arok mampu merangkul rakyat dan militer sekaligus.

Purwadi (2004: 2) mengatakan bahwa Negara Indonesia ini pun bisa dikatakan terinspirasi oleh kebesaran Singosari dan bila kita harus menyebut nama, tidak

bisa tidak, Ken Aroklah yang memulai semuanya. Dengan segala kesakralan dan pengaruhnya, Ken Arok berhasil membangun takhta yang berpengaruh dan diakui rakyat.

Harus diakui bahwa kehidupan di Indonesia masih mendapatkan pengaruh yang kuat dari budaya Jawa. Soekarno, presiden pertama Indonesia, pada pertengahan dekade 60-an, pernah mengusulkan agar ibukota negara dipindahkan ke Palangkaraya. Usul ini jelas memiliki argumen yang kuat. Selain sebagai bentuk pemerataan pembangunan di daerah timur Indonesia, Soekarno juga sadar bahwa *nation building* yang didengung-dengungkannya di setiap kesempatan tentu akan berhasil bila setiap lapisan masyarakat dapat menyadari bahwa Indonesia bukanlah Jawa semata. Untuk itu, diperlukanlah sebuah birokrasi pemerintahan yang tidak berada di Jawa sehingga para penentu langkah-langkah negara dapat berpikir dengan melihat sisi lain negara ini. Perpindahan pusat pemerintahan ini diharapkan dapat mengurangi citra eksklusif Jawa dengan budayanya yang masih superior sehingga keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh daerah-daerah lainnya di Indonesia dapat terangkat dan berbaur. Pembauran itu diyakini oleh Soekarno dapat membumikan hakikat dan makna dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan kata lain, Soekarno menyadari bahwa Jawa masih menjadi sebuah kekuatan yang mengatur pola pikir dan pola kebangsaan sebagian besar masyarakat Indonesia.

Pada skala yang lebih luas lagi, dalam hubungannya dengan pola kepemimpinan Indonesia, bisa terlihat bagaimana budaya Jawa ternyata masih memegang peranan yang kuat dalam hal cara pandang beberapa pemimpin negara ini. Soekarno, misalnya, walaupun menginginkan superioritas Jawa dapat berbagi dengan daerah-daerah lain, ternyata lebih setuju dengan konsep demokrasi terpimpin dalam menjalankan pemerintahannya dibandingkan dengan konsep egalitarian yang disodorkan oleh Hatta. Sistem demokrasi terpimpin memang dekat dengan kultur feodalisme yang ada di Jawa. Proses penyatuan Indonesia melalui sistem

ini akhirnya bergerak ke arah penyatuan suara dengan Soekarno sebagai ujung tombak pemersatu itu. Alhasil, pengultusan individu terjadi. Pengultusan ini kemudian diperkuat dengan keluarnya ketetapan MPR yang mengangkat Soekarno menjadi presiden seumur hidup.

Bila berbicara tentang pola pikir masyarakat dan kepemimpinan Jawa itu sendiri, ia berbicara tentang pengultusan seorang pemimpin yang karismatik dan diliputi mitos.

Nashir (1999: 83) menuliskan bahwa pola hubungan abdi-dalem atau bapak-anak buah dalam struktur kepemimpinan masyarakat Indonesia tetaplah kuat kendatipun kita telah memasuki perkembangan dari kehidupan tradisional ke kehidupan yang dipandang modern sang pemimpin atau tokoh tetap saja dipandang “pembesar”, “orang gede”, “dewa kebaikan” yang diliputi mitos.

Hal itu pula yang menjadi sorotan pada bagian pembuka novel *Arok Dedes*. Joesoef Isak, editor *Arok Dedes*, mengatakan bahwa kehadiran mitos sang tokoh (dalam hal ini Arok) yang digjaya dan bebas berbuat salah memperoleh penguatan sekaligus manifestasi yang relatif abadi pada struktur sosial di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dari dulu bahkan sampai saat ini.

Kisah raja-raja Jawa yang juga memasukkan Arok di dalamnya ini ternyata masih memberi warna di dalam keseharian masyarakat Indonesia. Dapat dikatakan bahwa falsafah Jawa ternyata masih memegang peranan penting di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dari sinilah peneliti akhirnya tertarik untuk meneliti tentang bagaimana keadaan sosial masyarakat Jawa yang terdapat di dalam novel tersebut dan bagaimana cara Arok menggunakan falsafah yang berkembang di tengah masyarakatnya untuk melakukan perebutan kekuasaan.

Bila membahas Arok, ada satu hal menarik lainnya pula yang layak untuk diangkat yaitu Dedes. Dedes di dalam novel Pram tersebut ternyata memegang peranan penting

dalam menggemبosi kekuatan Tunggul Ametung. Ia, wanita Jawa yang hidup dalam kerangka budaya patriarkal yang begitu kuat namun ternyata mampu melabrak tatanan ruang publik. Berbeda dengan pergerakan tokoh lainnya yang notabene adalah kaum lelaki, Dedes lebih cenderung untuk menggapai keinginannya melalui jalur privat. Dedes tidak melakukan penentangan terhadap budaya patriarkal, tetapi dengan watak keperempuanannya itu justru mampu memanfaatkan hal itu dengan sebaik-baiknya.

Selama ini, masyarakat masih memandang wajah wanita Jawa sebagai wajah ketertindasan. Dalam pandangan kaum feminis pada umumnya, kultur Jawa adalah sebuah kultur yang tidak memberikan tempat bagi kesejajaran antara laki-laki dan wanita. Tetapi, jika kita melihat dalam realitas kekuasaan wanita Melayu secara lebih jeli, lebih khusus lagi kultur Jawa, akan terlihat bahwa kekuasaan dapat hadir dari sesuatu yang dianggap tidak berdaya dan tertindas (Handayani, 2004: 3).

Pada penelitian ini, peneliti juga akan membahas langkah-langkah Dedes dalam kaitan dan kepentingannya dengan langkah yang dilakukan oleh Arok untuk menjadi penguasa Tumapel.

Berbicara tentang *Arok Dedes*, mau tidak mau berbicara tentang kekuasaan, lebih tepatnya praktik-praktik kekuasaan yang pernah terjadi di Jawa. Sebuah pertanyaan menarik lalu akan muncul, apakah Pram hanya sekedar hendak menggambarkan sebuah bentuk pergulatan hidup manusia yang terjadi pada masa lalu atau sebenarnya Pram justru hendak menggambarkan keadaan yang tengah terjadi di kehidupan Indonesia saat ini, dan, apabila dapat disebut sebagai bentuk perlawanan, bentuk perlawanan seperti apakah yang sebenarnya disodorkan oleh Pram. Pendapat para ahli mengenai jawa sentris di dalam kehidupan Indonesia modern seperti yang telah diuraikan secara singkat di atas juga seakan-akan menerjemahkan pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti juga

merasa perlu untuk menyinggung mengenai hal-hal yang melatarbelakangi Pram menulis novel tersebut serta lingkungan seperti apa yang berada disekitar sang pengarang.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Sosiologi dalam Kajian Komunikasi dan Sastra

Istilah sosiologi ditemukan pada tahun 1839 oleh August Comte untuk menunjukkan ilmu tentang masyarakat. Sejak masa Comte, penggunaan kata *sosiologi* tidak banyak berubah. Ada kalangan yang ingin membatasinya pada ilmu sosial pada umumnya; suatu ilmu sintesis yang menggabungkan kesimpulan-kesimpulan penelitian khusus yang diadakan dalam setiap disiplin sosial masing-masing. Konsep ini sama sekali tidak dapat diterima karena penelitian dan sintesis tidak dapat dipisahkan di dalam bidang ilmu.

Setiap kepingan-kepingan penelitian terpaut pada hipotesa-hipotesa, kepada teori-teori, kepada sintesa-sintesa awal yang bersifat sementara. Akibatnya, bagi kebanyakan ahli sosiologi, "sosiologi" tetap menunjukkan pada seluruh tubuh ilmu sosial (Duverger, 1981: 1-2).

Sosiologi sebagai ilmu yang berurusan dengan kemasyarakatan sangat bermanfaat dalam ilmu-ilmu sosial lainnya yang juga menjadikan masyarakat sebagai objek penelitiannya. Masyarakat dengan segala heterogenitas yang dimilikinya tentunya tidak hanya dapat diteliti dengan sosiologi murni. Sosiologi dalam hal ini tentu dapat melakukan kolaborasi dan bersintesis dengan ilmu sosial lainnya. Hal ini terlihat dengan munculnya istilah-istilah seperti sosiologi politik, sosiologi komunikasi, dan juga sosiologi sastra.

Sosiologi sastra atau sosiokritik dianggap disiplin yang baru. Sebagai disiplin yang berdiri sendiri, sosiologi sastra dianggap baru lahir abad ke-18 yang ditandai dengan tulisan Madame de Stael yang berjudul *de la litterature cinsideree dans ses rapports avec les institutions sociales* (1800). Meskipun demikian, buku teks pertama baru terbit tahun 1970 yang

berjudul *The Sociology of Art and Literature: A Reader*, yang dihimpun oleh Milton C. Albrecht dkk. Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap involusi.

Analisis struktural dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang justru merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan (Ratna, 2003: 332).

Salah satu teori sosiologi sastra yang cukup dikenal adalah teori trilogi pengarang-karya-pembaca (karya sastra dalam kaitannya dengan subjek, kreator, dan audiens) yang diutarakan oleh Ian Watt. Teori yang dikemukakan ini berbicara mengenai konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra di dalam telaah sosiologi sastra (Damono, 1979: 4).

Konteks sosial pengarang berhubungan dengan posisi sosial pengarang di dalam masyarakat dan juga kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal ini mencakup kehidupan yang dijalani oleh pengarang yaitu bagaimana ia mendapatkan mata pencahariannya, siapakah yang menjadi patron di dalam kehidupannya, bagaimana ia memandang sastra dan kegunaannya itu sendiri, dan siapa pula yang menjadi sasaran sang pengarang, yang dimaksudkan dalam hal ini tentulah masyarakat pembaca.

### Mitos dan Pandangan Dunia Jawa

Bagi masyarakat Jawa, mitos adalah sebuah sistem ide yang digunakan sebagai "cara untuk menjelaskan dunia". Landasan yang

digunakan dalam untuk menjelaskan dunia acapkali disebut pandangan dunia Jawa.

Terdapat tiga lingkaran yang bermakna dalam pandangan dunia Jawa tersebut yaitu alam numinus dan dunia, yang numinus dan kekuasaan, dan dasar numinus keakuan. Puncak wujud dari ketiga lingkaran ini adalah usaha untuk mencapai pengalaman mistik, penentuan semua lingkaran pengalaman oleh yang ilahi, oleh Takdir. Dalam lingkaran pandangan dunia Jawa yang pertama, dunia luar dihayati sebagai lingkungan kehidupan individu yang homogen. Di dalamnya ia menjamin keselamatannya dengan menempatkan diri dalam keselarasan terhadap dunia itu. Ciri-ciri pandangan dunia ini ialah penghayatan terhadap masyarakat, alam, dan alam adikodrati sebagai kesatuan yang tidak terpecah belah. Masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak kecil (Suseno, 2001: 83-84).

Bagi orang Jawa lingkaran pertama terwujud dalam keluarganya sendiri, kemudian tetangga, keluarga yang lebih jauh lagi, dan akhirnya seluruh desa. Melalui masyarakat ia berhubungan dengan alam. Irama-irama alamiah seperti siang dan malam serta musim hujan dan musim kering menentukan kehidupan sehari-hari dan seluruh perencanaannya. Melalui lingkungannya ia belajar untuk berhubungan dengan alam.

Lingkaran kedua dalam pandangan dunia Jawa berbicara tentang hubungan antara numinus dan kekuasaan. Bagi orang Jawa, kekuasaan menurut hakikatnya bersifat homogen, bersifat satu dan sama saja di manapun ia menampakkan diri. Pada latar belakang paham kekuasaan itu pemimpin dapat dimengerti sebagai orang yang memusatkan suatu takaran kekuatan kosmis yang besar dalam dirinya sendiri. Dari seorang raja yang berkuasa mengalirlah ketenangan dan kesejahteraan ke daerah sekeliling.

Lingkaran terakhir dalam pandangan dunia Jawa adalah dasar numinus keakuan. Apa yang secara khusus

berlaku bagi penguasa yaitu bahwa ia merupakan wadah kekuatan Takdir. Hal ini menurut mistik Jawa sebenarnya berlaku bagi semua orang karena pada dasar keakuannya setiap orang manunggal dengan dasar Yang Maha Kuasa dan darimana ia berasal. Manusia harus sampai pada sumber air hidupnya apabila ia mau mencapai kesempurnaan dan dengan demikian sampai pada realitasnya yang paling mendalam. Kesatuan yang tercipta pada lingkaran yang terakhir ini disebut dengan *kawruh sangkan paraning dumadi*: pengetahuan (*kawruh*), tentang asal (*sangkan*), dan tujuan (*paran*) (Suseno, 2001:114-117).

Dapat dikatakan bahwa ajaran *sangkan paran* ini adalah hasil akhir keseluruhan lingkaran yang dimiliki orang Jawa. Ketika manusia sadar mengenai darimana ia berasal dan apa yang menjadi tujuannya berdasarkan rasa dari hasil perenungan, penglihatan, dan perbuatan yang dilakukannya, kesatuannya dengan Yang Maha Kuasa yang merupakan asal dan tujuannya akan menjadi puncak pencapaian kesempurnaan yang diidamkannya.

### Falsafah Kepemimpinan Jawa

Harjosumitro ( dalam Partakusumo, 1997: 70) mengatakan bahwa apabila berbicara tentang falsafah kepemimpinan dan falsafah Jawa, mau tidak mau haruslah berbicara tentang *asthabrata*. Ajaran *asthabrata* ini sendiri di kalangan masyarakat jawa amat populer sejak berabad yang lampau.

Ajaran *asthabrata* (astha : delapan, Brata : laku) disebut juga ajaran tentang laku atau watak delapan dewa yang diberikan oleh Sri Rama kepada Wibisana setelah dinobatkan menjadi raja langka (Ngalengka) yang menggantikan Rahwana atau Dasamuka yang sudah dihancurkan Rama. Isi lengkap ajaran *asthabrata* yang sudah disadur dari kitab *Ramayana Kakawin* adalah sebagai berikut :

1. Laku *Sang hyang Indra* yang memiliki pengertian membuat kesenangan dan kepuasan dunia untuk rakyatnya.
2. Laku *Sang Hyang Yama* yang memberi kuasa kepada raja untuk menghukum segala tingkah laku yang jahat dan merugikan rakyat..
3. Laku *Dewa Surya* (Matahari) yang memiliki pengertian agar tidak mengambil sesuatu dengan kasar dan terburu-buru, tetapi melakukan itu semua dengan perlahan-lahan seperti matahari menghisap air.
4. Laku *Dewa Candra* (Bulan) yang mengandung pengertian agar raja bertingkah laku manis, menarik hati, bijak, dan menyenangkan rakyat
5. Laku *Dewa Bayu* (Angin) yang memiliki pengertian agar raja selalu mengintai rakyat untuk mengetahui budinya.
6. Laku *Dewa Danada* yang memiliki pengertian agar tidak makan dan minum pada waktu yang bukan saatnya.
7. Laku *Dewa Baruna* (laut) yang mengajarkan untuk menjerat golongan orang yang jahat.
8. Laku *Dewa Brahma* yang mengajarkan sifat berwibawa dan galak terhadap musuh.

### **Pramoedya Ananta Toer dan Karyanya**

Pram lahir di Blora, Jawa Tengah, pada tanggal 6 februari 1925 dan mengembuskan napas terakhir pada tanggal 30 April 2006 di Jakarta. Ia adalah anak sulung dari sebuah keluarga bertradisi Islam dan nasionalis. Ayahnya bernama Mastroer (nama ini kemudian hanya disingkatnya menjadi 'Toer' dengan pertimbangan bahwa kata 'Mas' dalam 'mastroer' sangat berwarna feodal). Ayahnya adalah seorang guru HIS sebelum pindah dan mengajar di sekolah partikelir IBO (Institut Budi Oetomo). Pada masa itu, Mastroer yang juga merupakan seorang penulis banyak menerbitkan buku-buku perjuangan dan pelajaran serta mendirikan kursus-kursus kejuruan bagi kaum pribumi. Tekanan dari pemerintah Belanda membuat Mastroer akhirnya meninggalkan IBO

dan kembali mengajar di HIS. Tindakan sang ayah ini sempat mengecewakan Pram yang menganggap ayahnya telah berkompromi dengan kekuasaan kolonial Belanda.

Di samping bekerja sebagai guru, Mastroer juga aktif berpolitik sebagai anggota PNI. Aktivitas yang dilakukan oleh Mastroer ini diduga sangat berpengaruh pada perwatakan Pram kecil terutama tumbuhnya jiwa kerakyatan dan kebangsaan pada dirinya meskipun, tentu saja hal ini sangat terbatas pada sejauh pemahamannya sebagai anak kecil (Kurniawan, 2002: 15).

Selain ayahnya, orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan masa kecil Pram adalah ibunya yang bernama Oemi Saidah. Ibunya adalah seorang anak penghulu di kota Rembang dan pernah menjadi murid ayahnya. Pada usia 18 tahun Oemi Saidah dinikahi oleh Mastroer yang kala itu berumur 32 tahun (Rangkuti, 1963: 11).

Oemi Saidah lahir dari rahim seorang selir yang – setelah melahirkan Oemi Saidah – diusir dan diceraikan dari kediaman sang penghulu. Peristiwa yang terjadi pada masa kelahiran ibunya ini pulalah yang mengilhami Pram menulis *Gadis Pantai*, sebuah novel yang pada awalnya berbentuk trilogi, namun dua naskah lainnya hilang pada tahun 1965.

Jejak langkah berikutnya yang mengubah kehidupan Pram adalah ketika ia diundang oleh Lembaga Sastrawan Tiongkok Pusat pada bulan Oktober 1956 untuk menghadiri peringatan ke-20 meninggalnya Lu Shun yang dianggap sebagai Gorki Tiongkok. Di sinilah ia mulai memperoleh pengertian tentang rakyat. Seniman-seniman Tiongkok yang begitu dekat dengan rakyat jelata memesonanya. Pemahaman tentang pola pikir turba (turun ke bawah) yang dikembangkan oleh para seniman Tiongkok tampaknya mulai meresap dalam diri Pram. Hal ini pulalah yang seringkali ia dengung-dengungkan; sebuah pemahaman yang menurutnya tidak hanya sampai batas sempit

mendekati rakyat, tapi meluas menurun sampai benar-benar ke bawah, turun sampai ke sejarah sebagai akar dari segalanya bermula.

Mahendra (2004: 71) mengatakan bahwa karya-karya Pram meski bertamasya dalam dunia prosa, tak dapat dipungkiri bahwa ia berangkat dari fakta-fakta sejarah. Ia menyelam dalam data-data yang bertebaran di bumi Indonesia yang terkadang luput dari perhatian sejarawan.

Kepulangannya dari Tiongkok tidak hanya membawa pengalaman berharga. Kepulangannya itu juga membuat masalah baru. Sebagian pihak mulai menuduhnya berdiri bersama kubu komunis. Penerbit, surat kabar, dan majalah mulai menolak memuat karya-karyanya. Hal ini berlangsung sampai tahun 1959. Pada masa ini pula untuk pertama kali ia diundang oleh Lekra untuk menghadiri Musyawarah Nasional Lekra.

Kurniawan (2002: 27) mengatakan bahwa keterlibatan resmi Pram dalam tubuh Lekra dimulai ketika ia pada akhirnya terpilih sebagai anggota pimpinan pleno dalam Kongres Nasional Lekra pada tahun 1959 di Solo. Hal ini kemudian berlanjut dengan diangkatnya ia menjadi redaktur *Lentera* pada tahun 1962-1965. Situasi politik Indonesia yang terus memanas mau tidak mau memberikan imbas pula dalam dunia kesusastraan Indonesia. Seniman-seniman yang berada di dalam Lekra mulai memperlihatkan perbedaan pandangan dengan seniman-seniman pendukung humanisme universal yang menandatangani Manifesto Kebudayaan. Lekra yang mengusung paham realisme sosialis menuduh bahwa pendukung Manifesto Kebudayaan sudah teracuni oleh pola-pola imperialis Barat.

Di tengah memanasnya situasi politik serta memanasnya pertentangan antara seniman-seniman yang tergabung dalam Lekra dengan seniman-seniman pendukung humanisme universal yang menandatangani Manifesto

Kebudayaan, kecintaannya terhadap dunia sejarah tak memudar. Pram terus melakukan penelitian kesejarahan dengan intens.

Huru-hara politik yang terjadi di Indonesia pada 1965 membuat polemik yang terjadi berakhir dengan antiklimaks dan ribuan orang yang dianggap berhaluan kiri menjadi korban. Pram sendiri dipenjarakan di Pulau Buru sebagai tahanan politik. Perpustakaan pun tak luput dari kegetiran. Perpustakaan itu dirampok dan dibakar. Ia bahkan dilarang memiliki alat tulis sampai tahun 1975.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan atau telaah mimetik. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya adalah sebuah metode untuk mempelajari pengalaman individu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang dapat diteliti meliputi perilaku, perasaan, dan emosi dari subyek yang diteliti. Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa dalam situasi dan kondisi tertentu.

Menurut Gunawan (2015: 80-81), penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan pada analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial dengan objek penelitian merupakan gejala sosial yang tidak dapat dianalisa dengan metode statistika.

Penelitian kualitatif berusaha untuk mempelajari suatu permasalahan dengan kerangka berpikir induktif serta bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang yang diteliti.

Berkenaan dengan pendekatan atau telaah mimetik, pelopor yang paling dikenal di dalam telaah ini adalah Plato. Bukunya yang berjudul *Ion* dan *Republik* telah menyinggung tentang hubungan yang ada antara sastra dan masyarakat.

Menurut Plato, karya seni semata-mata merupakan tiruan (*mimesis*) yang ada dalam dunia ide. Filsafat ide Plato yang dianggap terlalu bersifat praktis tersebut kemudian dikritisi oleh Aristoteles. Aristoteles sendiri beranggapan bahwa seorang seniman tidak dengan begitu saja melakukan peniruan kenyataan. Ia lebih cenderung menciptakan dunianya sendiri. Dunia yang lahir dari penafsirannya terhadap kenyataan (Ratna 2003: 4-5).

Telaah mimetik berguna di dalam melakukan sebuah penelitian sosial sastra dalam kaitannya dengan masyarakat yang ada dan hadir di dalam sebuah karya sastra. Dengan telaah mimetik, dapat diketahui bagaimana kehidupan masyarakat Jawa yang ditampilkan dalam novel *Arok Dedes* sehingga dapat ditemukan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut dan pada akhirnya dapat pula diketahui bagaimana nilai-nilai tersebut memberikan efek dan jalan, baik secara langsung ataupun tidak langsung, terhadap proses kudeta Arok.

Telaah mimetik tentu saja tidak bisa begitu saja mengenyampingkan peranan pengarang di dalam sebuah karya sastra. Cara pandang pengarang di dalam menggulirkan kenyataan menjadi penting untuk mendapat perhatian lebih karena ia telah melakukan penafsiran terhadap sebuah kenyataan yang tentu juga berimplikasi terhadap sebuah pesan yang memiliki keterkaitan dengan masa kini. Oleh karenanya, penelitian ini juga memerlukan telaah sosiologi sastra Sebagai alat bantu pada telaah mimetik yang akan dilakukan peneliti, sosiologi sastra disini akan digunakan untuk menjelaskan tentang Pram itu sendiri sebagai pengarang novel *Arok Dedes*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan hidup Arok di dalam novel ini diceritakan dengan lengkap semenjak ia kecil sampai memperoleh tampuk kekuasaan. Terdapat fase-fase yang mewarnai perjalanan tersebut. Fase-fase itu pada awalnya memiliki taktik dan siasat tersendiri untuk mengalahkan penguasa. Namun, setelah semua fase tersebut diketahui terlihat bahwa fase-fase tersebut memiliki kesinambungan antara yang satu dengan yang lain. Dengan menyoroiti fase-fase tersebut, secara lebih mendalam, akan dapat diketahui dan dipahami strategi politik Arok dalam menundukkan Tunggul Ametung.

##### **Fase Pertama: Rampok Kecil dari Randu Alus**

Kesadaran politik yang dimiliki oleh Arok pada fase ini masih sangat sederhana. Pemahaman yang dimilikinya masih berkisar pada dua oposisi yang saling berlawanan yaitu penguasa dan rakyat jelata atau yang menindas dan yang tertindas dengan penguasa sebagai pihak yang menindas dan rakyat jelata sebagai pihak yang tertindas. Ia meletakkan penguasa dan rakyat jelata pada tempat yang benar-benar terpisah.

Pada fase pertama ini, Arok melakukan perampokan terhadap pasukan-pasukan Tunggul Ametung yang sedang menjalankan tugas untuk mengangkut upeti. Tak begitu jelas tujuan Arok dalam melakukan perampokan demi perampokan. Politik yang dilakukannya benar-benar sebuah politik kekerasan murni atau bisa dibilang kekerasan fisik bahkan dapat dikatakan bahwa perampokan dengan mengandalkan kekerasan fisik yang dilakukannya ini belumlah merupakan sebuah strategi dalam kerangka kepentingan menjadi penguasa.

Terdapat dua hal penting yang harus dimiliki jikalau seseorang hendak memiliki kekuasaan. Hal tersebut adalah terdapatnya angkatan bersenjata atau angkatan perang dan tentu saja modal. Pada fase ini Arok belum memikrka perihal angkatan bersenjata atau angkatan perang dan juga modal. Ia sudah memiliki ambisi, tapi ambisi yang dimilikinya belum memperlihatkan taringnya dan hanya sekedar ambisi untuk merampok upeti Tumapel.

##### **Fase Kedua: Menghimpun Kekuatan Tanpa Kekerasan**



Arok menggunakan langkah dan jalur diplomasi dalam kepentingannya merebut kekuasaan. Penggunaan diplomasi ini dipergunakan oleh Arok untuk merebut hati para penghuni Tumapel baik rakyat jelata maupun kaum cerdik cendekia yang diwakili oleh para pendeta. Di sinilah bentuk kekerasan nonfisik dijalankan oleh Arok sebagai siasat untuk mendapat pengaruh yang lebih besar di Tumapel. Kekerasan nonfisik ini dilakukannya untuk memperoleh pengaruh baik dari pihak yang membenci Tunggul Ametung maupun pihak yang belum atau sama sekali tidak membenci Tunggul Ametung. Melalui jalur diplomasi dalam kepentingannya untuk memudahkan pamor Tunggul Ametung, Arok memberikan semacam penyadaran kembali terhadap kaum rakyat jelata tentang gagalnya pola kepemimpinan yang dianut oleh Tunggul Ametung.

Dalam kepentingannya untuk memengaruhi rakyat jelata dan membuat berbagai pergolakan yang timbul di desa-desa, Arok rajin mengirim anak buahnya untuk menyebarkan berita bahwa Tunggul Ametung telah gagal menjadi seorang pemimpin karena ia sudah tidak lagi mengindahkan perkataan para dewa yang selama ini menjadi pedoman hidup mereka. Kegagalan ini digambarkan melalui tindakan-tindakan Tunggul Ametung yang bertolak belakang dengan paham *asthabaratha*; sebuah paham delapan laku dewa yang menjadi falsafah kepemimpinan Jawa. Dari ajaran *asthabrata* ini dapat diketahui bahwa seorang pemimpin dalam persepsi Jawa harus mampu menjaga segala tindak-tanduk perbuatannya, berlaku tepat dan sesuai dengan waktu dan tempatnya. Mengenai hal ini, orang Jawa seringkali menyebutnya *ilat* (lidah), *ulat* (air muka), dan *ulah* (tingkah laku). *Ilat* mengajarkan bahwa pemimpin harus bertutur dengan penuh sopan santun, *ulat* memiliki makna dapat menyesuaikan diri dengan tempat dan saat, sedang *ulah* adalah kemampuan membawa diri agar dapat memperoleh kasih sayang. *Ilat*, *ulat*, dan *ulah* ini haruslah dipahami dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menimbulkan kesadaran untuk *rumeksa*

(menjaga), *rumasuk* (meresap), *rumesep* (menyenangkan), dan *rumasa* (merasa).

Penggunaan jalur diplomasi untuk merebut hati kaum cerdik cendekia juga dilakukan oleh Arok pada fase ini. Pelaksanaan strategi ini tidak sesulit merebut hati kaum rakyat jelata. Hal ini disebabkan kelompok cerdik cendekia yang diwakili oleh para pendeta pada dasarnya memang sudah tidak menyukai Tunggul Ametung baik dari sisi historis maupun dari sisi agama.

Kunci terpenting strategi yang dilakukan Arok untuk mendapatkan hati kelompok cerdik cendekia ini adalah kemampuannya untuk menempatkan *Yama* dan *Kama* dalam posisi yang semestinya. Ia terangkan hal itu melalui perilaku dan perkataannya. Baginya, manusia adalah individu yang tidak mungkin bisa melepaskan diri dari *kama*. Hanya saja, hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia itu tidak ditentangkannya dengan *yama*. *Kama* bukanlah hal yang terlarang. Ia merupakan pemompa semangat manusia untuk menggapai keinginannya. Dengan *Yama* sebagai pengatur langkah *Kama*, keseimbangan *jagad cilik* dan *jagad gede* yang dikenal dengan istilah *mikrokosmos* dan *makrokosmos* dapat tercapai dengan sempurna. Secara lebih luas, penyatuan *Yama* dan *Kama* ini pada akhirnya mampu membuatnya menjadi seorang syiwais sejati di hadapan kaum cerdik cendekia bahkan dianggap mampu mencapai hakikat tertinggi dari paham numinus, yaitu paham numinus keakuan.

Arok pada fase ini telah pula memanfaatkan aliran-aliran kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakatnya untuk memperoleh dukungan dari luar komunal yang dihuninya. Hal ini digunakan pula oleh Arok untuk memengaruhi prajurit-prajurit Tunggul Ametung. Melalui kepiawaiannya, Arok kemudian masuk ke dalam lingkaran perseteruan Syiwa dan Wisynu dan memperlihatkan dirinya sebagai penengah dan pencetus bendera kedamaian diantara keduanya.

Secara singkat, dapat diterangkan bahwa ada tiga dewa utama dalam kepercayaan Hindu yaitu Dewa Brahma, Dewa Syiwa, dan Dewa Wisynu. Dewa Brahma adalah pemimpin semua dewa. Dewa Syiwa adalah dewa yang mengatur

keseimbangan jagad. Ia dipercaya akan memberikan murkanya sebagai sebuah peringatan apabila manusia yang hidup di dunia sudah mulai tidak mengindahkan tatanan-tananan hidup yang berlaku. Dewa Wisynu adalah dewa pemelihara. Ia bertugas memastikan bahwa manusia tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dapat menimbulkan murka dewa Syiwa.

Kediri sendiri adalah kerajaan yang menyembah dewa Wisynu. Hal ini sudah dilakukan setelah Airlangga menghapuskan sistem triwangsa dalam kehidupan beragama Hindu. Baginya, Syiwa hanya memperbudak kaum yang berada di bawah brahmana dan satria. Pendapat itu tentu saja bertentangan dengan keyakinan yang dipegang kaum Syiwa. Menurutny, apa yang dilakukan oleh syiwa bukanlah memperbudak dengan sewenang-wenang. Pendudukan posisi itu hanyalah sebuah bentuk keseimbangan yang harus dilakukan agar tatanan jagad tidak melenceng dari garis yang telah ditentukan.

Bila Tunggul Ametung dan Wisynunya selalu memojokkan kaum Syiwa yang dianggapnya terlalu kaku dan kolot dalam memandang kehidupan, tidak demikian halnya dengan Arok. Walaupun penganut Syiwa, ia tidak merendahkan para penganut Wisynu. Ia dengan kepandaianya mulai mendekati kaum Wisynu. Pendekatan persuasif yang dilakukannya ini dengan halus menerangkan bahwa kemuliaan ada pada penganut keduanya. Syiwa memerlukan Wisynu dan demikian juga sebaliknya. Kemampuannya dalam memberikan pengertian ini pada akhirnya membentuk semacam perdamaian antara pemeluk wisynu dan syiwa. Pelan-pelan ia memberikan pemahaman bahwa langkah-langkah pemeluk Wisynu yang dilakukan Kediri dan Tunggul Ametung adalah salah. Mereka tidak memuja Hyang Wisynu tetapi mereka menggunakan nama Hyang Wisynu untuk melegalkan hawa nafsunya.

Pada akhirnya, bentuk pertempuran Syiwa dan Wisynu yang terjadi adalah keinginan Wisynu untuk menaklukkan dan menguasai Syiwa, sedangkan Syiwa sendiri, di bawah pemikiran Arok, mengalihkan bentuk

peperangan itu menjadi ajakan perdamaian untuk meletakkan kembali cakrawati Hyang Mahadewa pada letaknya yang sesungguhnya.

### **Fase Ketiga: Persekutuan Arok dengan Pihak Oposisi**

Pada fase ini terdapat dua pihak oposisi yang menjadi sekutu utama Arok. Dua pihak ini adalah Dang Hyang Lohgawe yang mewakili kelompok agama dan Dedes sang permaisuri Tumapel. Kedua pihak ini dianggap sekutu utama karena keduanya adalah pihak-pihak yang disegani dan mendapatkan perhatian khusus dari Tunggul Ametung.

Fase ini dimulai dengan langkah konkret yang dilakukan oleh Arok dan Dang Hyang Lohgawe yang ditandai dengan masuknya Arok ke dalam Pekuwaan Tumapel berkat jasa sang guru Dang Hyang Lohgawe. Tunggul Ametung yang sudah sedemikian bingung menghadapi pemberontak menghadap sang pendeta dan memohon bantuan darinya. Masuknya Arok ke istana Tumapel ini kemudian disusul dengan langkah arok merangkul Dedes sebagai pihak oposisi yang berada di dalam istana.

Dedes sendiri melakukan perlawanan terhadap Tunggul Ametung dalam bentuk yang lain. Sebagai permaisuri, ia adalah penguasa tertinggi rumah tangga pekuwaan. Langkah-langkahnya yang seringkali melabrak jalur formal yang selama ini dijalani di dalam pekuwaan pada awalnya mengejutkan dan mengusik pihak-pihak tertentu. Pergerakan yang dilakukan Dedes melalui jalur informal ini pula yang kemudian pelan-pelan merebut hati kawula Tumapel dan juga menggerogoti kekuasaan Tunggul Ametung. Jaringan yang dibentuk tanpa melewati jalur publik ini membuat ia luwes dan lebih leluasa bergerak.

Selain itu, pengakuan bahwa Dedes adalah dewi kebijaksanaan dan juga merupakan jelmaan Dewi Laksmi akan menguatkan kepercayaan publik kepadanya. Sebagian besar penduduk Tumapel adalah pemuja Wisynu dan Dewi Laksmi adalah istri Dewa Wisynu. Dengan mendekati Dedes, Arok tentu akan lebih mudah pula merangkul kaum Wisynu Tumapel.

Setelah berhasil membuat kekuasaan Tunggul Ametung menjadi keropos dengan menggunakan kekuatan rakyat serta melakukan

persekutuan dengan Dang Hyang Lohgawe dan Dedes, Arok tidak serta merta menghabisi sang akuwu secara langsung dengan tangannya. Sebagai seorang prajurit yang ditunjuk langsung oleh Tunggul Ametung, tentu akan sangat merugikan bila ia menghabisi penguasa Tumapel tersebut secara langsung. Pasukan Kediri tentu akan datang bila hal ini dilakukannya. Dalam keadaan seperti inilah, Arok dan para sekutunya melakukan strategi lempar batu sembunyi tangan. Untuk memuluskan rencananya, dihidirkanlah Kebo Ijo, seorang Tamtama Tumapel sebagai tersangka utama pembunuh Tunggul Ametung. Arok tentu mendapat keuntungan dari pengambinghitaman Kebo Ijo. Ia, sang prajurit pilihan Tunggul Ametung tersebut, telah berhasil menangkap sang pengkhianat dan akan mempersembahkan pengkhianat itu kepada Kediri dengan bukti-bukti yang cukup kuat.

Dukungan rakyat dan militer belumlah cukup untuk mengamankan posisi Arok di Tumapel. Hal terakhir dan terpenting yang dilakukan oleh Arok adalah mengultuskan dirinya dihadapan publik sebagai penguasa baru yang sah dan terpilih tidak hanya di mata rakyat dan militer tetapi juga di mata dewa sang penguasa semesta. Pengesahan dirinya sebagai penguasa Tumapel oleh Dang Hyang Lohgawe yang merupakan salah satu sekutu utamanya kemudian menjadi penyempurna semua langkah yang dilakukannya. Dang Hyang Lohgawe adalah seorang brahmana dan tentu saja kata-kata seorang brahmana diyakini sebagai kata-kata dewa itu sendiri.

#### ***Arok Dedes* sebagai Bentuk Perlawanan Pramoedya Ananta Toer terhadap Orde Baru**

Terdapat dua hal mendasar yang menandakan bahwa *Arok Dedes* adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap rezim Orde baru. Hal pertama adalah hal yang terdapat di luar dan melingkupi novel *Arok Dedes* itu sendiri sedangkan hal yang kedua dapat terbaca dari pemaparan serta jalan cerita yang disajikan oleh Pram di dalam novel *Arok Dedes*.

Hal pertama yang menyangkut unsur ekstrinsik novel *Arok Dedes* terkait erat dengan pihak-pihak yang mendukung terbitnya novel *Arok Dedes*. *Arok Dedes* adalah salah satu novel

karya Pram yang diterbitkan oleh sebuah usaha penerbitan yang dikenal dengan nama *Hasta Mitra*. *Hasta Mitra* sendiri didirikan oleh Hasjim Rahman, Joesoef Ishak, dan Pramoedya Ananta Toer. Ketiganya adalah tahanan politik pada masa pemerintahan Orde Baru.

Hal kedua yang menandakan bentuk perlawanan Pram adalah unsur instrinsik yang dibangunnya di dalam novel *Arok Dedes*. Dalam *Arok Dedes*, sikap dan Pram terhadap penguasa beserta kekuasaan yang dimilikinya sangat jelas terlihat. Secara eksplisit hal itu dimunculkan dalam diri Tunggul Ametung. Melalui tokoh ini, *Arok Dedes* seakan-akan hendak mengatakan bahwa penguasa adalah kekejaman dan keangkaramurkaan. Hal ini sangat logis mengingat penderitaan yang diberikan Orde Baru terhadap Pram. Selain Tunggul Ametung, *Arok Dedes* menghadirkan pula Yang Suci Belakangka dan Empu Gandring sebagai tokoh lainnya yang memiliki sifat jahat. Kedua tokoh ini dihadirkan sebagai perwakilan tangan kanan penguasa yang juga memiliki sifat licik dan serakah yang sama halnya seperti penguasa itu sendiri.

Lalu pertanyaan terbesar muncul ke permukaan: apa sebenarnya maksud Pram dengan bersusah-susah menggambarkan kasta-kasta yang terdapat di dalam agama Hindu? Hal itu merupakan penjelasan terhadap pengertian kasta-kasta tersebut yang lebih mengarah kepada bentuk ideal seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat kasta. Penggambaran pemimpin ideal itu dihadirkan di dalam diri tokoh Arok yang memiliki darah sudra, satria, dan brahmana. Sudra mewakili sifat rendah hati, sederhana, penuh pengertian serta rasa kepekaan sosial yang tinggi. Satria memberikan kontribusi pada sisi keberanian dan patriotisme, sedangkan brahmana mengedepankan sifat bijaksana dan kehalusan budi pekerti.

Permasalahan strata sosial yang diangkat di dalam *Arok Dedes* dengan demikian lebih mengacu pola kelas sosial yang dipopulerkan oleh Karl Marx yaitu golongan tertindas atau kaum proletar dan golongan penindas atau kaum borjuis. Permasalahan strata sosial ini juga sekaligus menjelaskan gagalnya sistem

hegemoni kekuasaan ala Gramsci yang dijadikan pedoman orde baru dalam melanggengkan kekuasaan.

Menurut Gramsci, kekuasaan yang langgeng membutuhkan dua perangkat kerja. Yang pertama tindakan kekerasan yang bersifat memaksa. Yang kedua bersifat lunak dan membujuk. Perangkat keras yang memaksa itu dilaksanakan oleh lembaga-lembaga seperti hukum, militer, polisi, dan penjara. Sedangkan yang lunak dan membujuk dilancarkan dan membujuk dilancarkan dalam pranata kehidupan swasta, seperti dalam kehidupan agama, pendidikan, kesenian, keluarga (Herianto, 1999:27).

Penolakan terhadap sistem hegemoni Gramsci ini digambarkan dalam *Arok Dedes* dengan kacaunya percampuran di antara keduanya. Pertemuan antara Dang Hyang Lohgawe dan Tunggul Ametung adalah contoh kekacauan yang dikemukakan oleh Pram. Bagaimana pertemuan antara perangkat keras dan perangkat lunak tersebut hanya menimbulkan pertentangan yang kian menjadikannya.

Hegemoni ala Gramsci inilah sebenarnya yang menyebabkan kekuasaan Orde Baru bisa bertahan begitu lama. Dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, penguasa pada akhirnya dapat menghegemoni rakyatnya untuk pasrah dalam ketertindasan. Tentu saja hegemoni ala Gramsci pada akhirnya hanya akan mengakibatkan yang tertindas menjadi "bahagia" dalam penindasan yang dialaminya seperti halnya Pram menceritakan masyarakat Tumapel yang berada di bawah kekuasaan Tunggul Ametung.

Melalui novelnya, Pram memberikan secercah harapan kepada kelompok proletar yang dipimpin oleh Arok untuk melakukan pendobrakan. Sejarah kemenangan borjuis bukanlah sesuatu yang tidak bisa dikalahkan lebih jauh lagi kelompok borjuis yang dianggap tidak tersentuh itu ternyata tidak hanya bisa dikalahkan akan tetapi dengan kekuatan jelata ia mampu dihancurkan.

Novel ini juga memperlihatkan bagaimana kemampuan untuk melakukan perubahan tidak hanya dimiliki oleh sekelompok golongan elite saja, perubahan dapat pula dilakukan oleh siapa saja yang memang menginginkan terjadinya perubahan, termasuk oleh kelompok yang dianggap paling lemah sekalipun.

Di sinilah Pram pada akhirnya mencoba menerangkan bahwa sejarah tidak begitu saja selesai ketika ia tertinggal di masa lalu. Sejarah, dengan kekuatan yang dimilikinya mampu memberikan pelajaran berharga pada generasi selanjutnya, dalam hal ini tentu yang dimaksudkan adalah generasi yang tertindas.

## 5. KESIMPULAN

Dalam kepentingannya untuk merebut kekuasaan Tunggul Ametung, Arok melakukan langkah-langkah yang memperlihatkan dirinya sebagai ahli strategi yang sangat piawai. Langkah-langkahnya tersebut dibagi menjadi tiga fase penting yang juga memberikan gambaran tentang perjalanan hidup Arok yang berjuang dari kelas terendah di dalam masyarakatnya sampai dengan meraih puncak kemuliaan sebagai manusia.

Fase pertama merupakan sebuah fase yang memberikan gambaran kepada Arok tentang menindas dan tertindas. Bagaimanapun, bila dilihat dari segi esensi, manusia adalah makhluk bebas yang hidup dalam suatu kehidupan sosial dengan pola budaya yang diciptakannya dan sekaligus mengikatnya. Bila dikaitkan dengan ideologi dan kepentingan politik Pram, fase pertama ini adalah sebuah bentuk pemaparan hidup yang berjalan secara terpola dan diamini oleh sebagian besar masyarakat di sekitarnya. Pram dengan demikian mencoba memberi kesadaran bahwa menjadi pihak yang tertindas bukanlah sebuah takdir hidup yang harus dijalani. Tertindas adalah sebuah takdir hidup yang sebenarnya diciptakan oleh kaum penindas. Pada fase ini Pram menggambarkan bahwa Arok hanyalah seorang perampok kecil yang dianggap mengganggu ketertiban umum, tidak ada pergerakan yang terlalu berarti selain perampokan yang dilakukan oleh Arok. Gambaran demikian disodorkan oleh Pram

untuk memberikan pemahaman bahwa pergerakan yang hanya dilakukan oleh sebuah komunal dan hanya bersumber dari kelompok kecil yang ada di masyarakat tidak akan mampu menumbangkan kelompok penindas. Kelompok tersebut hanya akan dianggap sebagai pengacau yang telah mengganggu ketertiban umum; ketertiban yang telah mendarah daging mengatur tentang takdir hidup sang penindas dan tertindas.

Pram memercayai bahwa mobilisasi massa yang berada dalam posisi tertindas adalah satu-satunya jalan yang harus dilakukan untuk mendapatkan kekuatan melawan ketertindasan yang diciptakan oleh kaum penindas. Itulah yang terjadi pada fase kedua dalam pergerakan Arok. Dengan melakukan mobilisasi massa secara nasional, penguasa yang memperoleh kekuasaan yang dibangun di atas penderitaan dan ketakutan rakyatnya dapat dihadapi. Mobilisasi massa ini dimaksudkan untuk menggalang kekuatan bersama dengan kelompok-kelompok oposisi.

Pram bukanlah manusia yang menyetujui transformasi politik. Novel *Arok Dedes* secara jelas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh yang melakukan gerakan perlawanan terhadap Tunggal Ametung tidak melakukan tawar-menawar politik. Dengan demikian terlihat jelas realisme sosialis yang dianut oleh Pram sangat memengaruhi jalinan cerita yang disajikan oleh *Arok Dedes*. Realisme sosialis sendiri cenderung untuk mengubah segala sesuatu yang dianggap tidak berpihak kepada kelompok tertindas dengan membuat sesuatu yang benar-benar baru.

## 6. REFERENSI

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Duverger, Maurice. 1981. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial

Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Handayani, Christina S, dkk. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS

Kurniawan, Eka. 2002. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Penerbit Jendela

Mahendra, Daniel, dkk. 2004. *Pramoedya Ananta Toer dan Manifestasi Karya Sastra*. Bandung: Malka

Nashir. 1999. *Pragmatisme Kaum elit*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Partokusumo, Kartono K, dkk. 1998. *Kepemimpinan Jawa Falsafah dan Aktualisasi*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata

Purwadi. 2004. *Strategi Politik Ken Arok*. Yogyakarta: Gelombang Pasang

Rangkuti, Bahrum. 1963. *Pramoedya Ananta Toer dan Karya Seninya*. Jakarta: Gunung Agung

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

## SUMBER LAIN

Arifin, Tommy Satriadi Nur. (2018). *Sastra dalam Media Massa, Budaya dalam Komodifikasi*. Jurnal Komunikasi, 13 (1), 109-119.